

Digitalisasi Pendidikan Ma'had 'Aly: Negosiasi Tradisi, Disiplin, dan Literasi Digital di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen

Arief Maulana^{1*}, Rosid Hakimudin², Waston³

^{1,3}Univeritas Muhammadiyah Surakarta, ²Universitas Islam Batik Surakarta

Abstract

Article Information

Received: Juni 3, 2026

Revised: Juni 15, 2026

Accepted: Juni 15, 2026

Published: Juni 29, 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses digitalisasi pendidikan di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen serta dinamika negosiasi antara tradisi pesantren dan modernitas digital dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan angket terhadap mahasiswa. Informan penelitian terdiri atas pimpinan ma'had, dosen, dan mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penggunaan teknologi digital di lingkungan pesantren. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen berlangsung melalui pola adaptasi yang selektif dan berbasis nilai. Teknologi digital diterima sebagai media pendukung pembelajaran, komunikasi akademik, dan akses terhadap sumber pengetahuan, tetapi tidak menggantikan tradisi pembelajaran pesantren yang berbasis talaqqi, penggunaan kitab cetak, pencatatan manual, dan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan adanya ambivalensi terhadap teknologi digital. Di satu sisi, teknologi membantu meningkatkan literasi akademik dan efektivitas pembelajaran, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan distraksi belajar dan melemahkan kultur disiplin pesantren. Oleh karena itu, integrasi teknologi dilakukan melalui pengawasan dan kontrol moral yang ketat.

Kata Kunci: Digitalisasi Pendidikan, Ma'had 'Aly, Literasi Digital

This study aims to analyze the digitalization process of education at Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen and the dynamics of negotiation between Islamic boarding school (pesantren) traditions and digital modernity in daily educational practices. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were gathered through in-depth interviews, observations, documentation, and questionnaires distributed to mahasiswa (higher-education students at the pesantren). The research informants consisted of the ma'had leadership, lecturers, and mahasiswa who are directly involved in the learning process and the utilization of digital technology within the pesantren environment. The data were analyzed using interactive analysis techniques through the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions. The results indicate that digitalization at Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen takes place through a selective and value-based adaptation pattern. Digital technology is accepted as a supporting medium for learning, academic communication, and access to knowledge resources; however, it does not replace the traditional pesantren learning methods based on talaqqi (face-to-face learning with a teacher), the use of printed Islamic books (kitab), manual note-taking, and direct interaction between lecturers and mahasiswa. This study also reveals an ambivalence toward digital technology. On one hand, technology helps enhance academic literacy and learning effectiveness, but on the other hand, it has the potential to cause learning distractions and weaken the pesantren's culture of discipline. Therefore, technological integration is implemented under strict supervision and moral control.

Keywords: Educational Digitalization, Ma'had 'Aly, Digital Literacy

Journal Homepage

<https://ejournal.binanagari.org/index.php/jie/index>



© 2026 by the author(s)

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial, akses pengetahuan, serta sistem pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Kehadiran internet, perangkat digital, dan platform pembelajaran daring mendorong terjadinya perubahan paradigma pendidikan dari sistem konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, cepat, dan berbasis teknologi. Dalam konteks pendidikan tinggi, digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan budaya akademik, pola komunikasi, dan cara peserta didik memperoleh serta memproduksi pengetahuan (Horban et al., 2026).

Di Indonesia, percepatan transformasi digital dalam sektor pendidikan semakin terlihat setelah pandemi Covid-19 yang mendorong lembaga pendidikan untuk mengadopsi sistem pembelajaran berbasis daring (Supriyono, 2022). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, pengguna internet di kelompok usia produktif mencapai lebih dari 78%, sementara kelompok usia 16–30 tahun menjadi pengguna internet paling aktif dalam aktivitas pendidikan dan komunikasi digital. (Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata, 2025) Selain itu, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program “Pesantren Digital” mulai mendorong penguatan literasi digital dan pemanfaatan teknologi di lingkungan pesantren sebagai bagian dari agenda transformasi

pendidikan Islam nasional. Hingga tahun 2023, tercatat lebih dari 26 ribu pesantren terdaftar di Indonesia dengan jumlah santri mencapai jutaan orang, sehingga pesantren memiliki posisi strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Afissa H.O, 2026).

Di tengah perkembangan tersebut, pesantren menghadapi situasi yang kompleks. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren selama ini dikenal memiliki sistem pendidikan yang berbasis pada kedisiplinan, relasi langsung antara guru dan santri, penggunaan kitab klasik, serta pembentukan karakter melalui kehidupan kolektif di lingkungan pesantren. Tradisi pembelajaran seperti talaqqi, sorogan, bandongan, dan pencatatan manual bukan sekadar metode transfer ilmu, tetapi merupakan bagian dari proses transmisi nilai, adab, dan spiritualitas Islam. Dalam konteks ini, masuknya teknologi digital menghadirkan tantangan tersendiri karena berpotensi mengubah pola belajar, pola interaksi sosial, dan kultur akademik pesantren yang selama ini dibangun melalui kedekatan interpersonal dan kontrol sosial yang kuat (Saputro & Arif, 2025).

Perkembangan teknologi digital di lingkungan pesantren memunculkan dua kecenderungan yang berbeda. Di satu sisi, teknologi dipandang mampu membantu efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan literasi digital santri. Kehadiran kitab digital, jurnal elektronik, platform pembelajaran daring, dan media komunikasi berbasis internet memberikan peluang baru bagi pesantren untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi digital juga menimbulkan kekhawatiran terhadap

munculnya distraksi belajar, penurunan intensitas interaksi sosial, melemahnya budaya membaca kitab secara mendalam, serta meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial dan perangkat digital (Saing et al., 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi di lingkungan pesantren bukan sekadar persoalan teknis penggunaan teknologi, melainkan berkaitan dengan proses negosiasi budaya antara tradisi dan modernitas. Pesantren tidak hanya dihadapkan pada kebutuhan untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga pada upaya mempertahankan identitas kelembagaan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah menjadi fondasi sistem pendidikan pesantren selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, respons pesantren terhadap digitalisasi sering kali bersifat ambivalen: menerima teknologi pada batas tertentu, tetapi tetap melakukan kontrol dan pembatasan agar tidak mengganggu kultur pendidikan pesantren (Komariah et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren mulai mengalami perubahan dalam pola pembelajaran dan pengelolaan pendidikan akibat perkembangan teknologi digital. Penelitian Suryati dkk. pada tahun 2025 menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di pesantren mampu meningkatkan akses informasi dan efektivitas pembelajaran, tetapi masih menghadapi persoalan literasi digital dan pengawasan penggunaan media. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa modernisasi pesantren tidak selalu berlangsung melalui penghapusan tradisi lama, melainkan melalui proses adaptasi dan reinterpretasi nilai yang memungkinkan pesantren tetap mempertahankan identitas tradisionalnya di tengah perubahan sosial. Namun demikian,

sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek teknis digitalisasi dan pemanfaatan media pembelajaran, sementara kajian mengenai bagaimana pesantren melakukan negosiasi antara tradisi pendidikan dan modernitas digital masih relatif terbatas (Suryati et al., 2025).

Selain itu, penelitian tentang digitalisasi pesantren sering kali berfokus pada pesantren salaf atau pesantren umum, sedangkan kajian mengenai pesantren tinggi (ma'had aly atau pesantren mahasiswa) masih belum banyak dilakukan. Padahal, pesantren tinggi memiliki karakteristik yang berbeda karena berada pada persimpangan antara kultur akademik perguruan tinggi dan tradisi pendidikan pesantren. Mahasantri dituntut memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi serta keterampilan literasi digital yang memadai, tetapi pada saat yang sama tetap berada dalam sistem pendidikan berbasis disiplin dan nilai-nilai keislaman pesantren. Situasi ini menjadikan pesantren tinggi sebagai ruang sosial yang menarik untuk melihat bagaimana proses adaptasi terhadap digitalisasi berlangsung dalam lingkungan pendidikan Islam kontemporer (Supriyanto et al., 2025).

Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen merupakan salah satu pesantren tinggi yang mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem pembelajarannya. Penggunaan perangkat digital, akses internet, media komunikasi daring, dan sumber belajar elektronik mulai menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasantri. Akan tetapi, pesantren tetap mempertahankan tradisi pembelajaran klasik seperti penggunaan kitab cetak, pencatatan manual, pengawasan penggunaan gadget, serta interaksi langsung antara dosen dan mahasantri. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang

tidak sepenuhnya mengarah pada digitalisasi total, tetapi berlangsung melalui pola integrasi yang selektif dan berbasis nilai.

Penelitian ini hadir untuk menganalisis bagaimana proses digitalisasi pendidikan berlangsung di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen, bagaimana pesantren merespons perkembangan teknologi digital, serta bagaimana negosiasi antara tradisi pendidikan pesantren dan modernitas digital terjadi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan model integrasi teknologi yang berkembang di lingkungan pesantren tinggi sebagai bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan sosial di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait transformasi digital pesantren dan dinamika hubungan antara tradisi, modernitas, dan teknologi dalam pendidikan Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika digitalisasi pendidikan di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi digital dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan Islam. Penelitian dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi,

dokumentasi, dan penyebaran angket kepada mahasiswa. Wawancara dilakukan kepada pimpinan ma'had, dosen, dan mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan digitalisasi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pandangan terhadap hubungan antara tradisi pesantren dan modernitas. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, penggunaan perangkat digital, dan pola interaksi akademik di lingkungan pesantren (Hikmayati et al., 2025). Selain itu, angket disebarikan kepada 25 mahasiswa untuk memperoleh data pendukung mengenai tingkat penggunaan teknologi, persepsi terhadap digitalisasi, dan tantangan penggunaan media digital dalam pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan data angket sehingga diperoleh temuan penelitian yang lebih valid dan komprehensif (Rohim et al., 2026).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses digitalisasi di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen berlangsung melalui pola adaptasi yang bersifat selektif dan berbasis nilai. Teknologi digital mulai diterima sebagai bagian dari kebutuhan pendidikan modern, terutama dalam mendukung administrasi akademik, akses informasi, dan pengembangan literasi mahasiswa. Namun demikian, pesantren tetap mempertahankan tradisi pembelajaran klasik

sebagai fondasi utama pembentukan karakter, disiplin, dan spiritualitas mahasantri. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak dipahami sebagai penggantian total terhadap sistem pendidikan tradisional, melainkan sebagai proses negosiasi antara tuntutan modernitas dan upaya mempertahankan identitas pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket terhadap mahasantri, penelitian ini menemukan empat tema utama yang menggambarkan dinamika digitalisasi pendidikan di lingkungan pesantren tinggi.

Digitalisasi sebagai Strategi Adaptif Pesantren

Transformasi digital dalam pendidikan pesantren tinggi di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi dipandang semata sebagai simbol modernitas, melainkan sebagai kebutuhan adaptif dalam mendukung keberlangsungan pendidikan Islam di era digital. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengelola ma'had menyadari perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola belajar generasi muda, akses terhadap sumber pengetahuan, serta sistem pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, digitalisasi mulai diterima secara selektif sebagai instrumen pendukung pembelajaran dan administrasi pesantren.

Pimpinan ma'had menegaskan bahwa pesantren tidak dapat sepenuhnya menutup diri terhadap perkembangan teknologi karena mahasantri hidup di tengah masyarakat digital yang menuntut kemampuan literasi teknologi sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Salah satu informan menyampaikan:

"Kalau pesantren menolak teknologi secara total, santri nanti akan kesulitan menghadapi dunia luar. Sekarang hampir semua informasi dan kebutuhan akademik berbasis digital. Jadi teknologi tetap diperlukan, tetapi harus diarahkan

dan dikendalikan."

Pandangan serupa juga disampaikan oleh bagian kurikulum yang menilai bahwa penggunaan teknologi diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan akademik dan mempercepat akses informasi di lingkungan pesantren.

"Sekarang administrasi jauh lebih cepat. Jadwal, absensi, pengumpulan tugas, sampai koordinasi kegiatan bisa dilakukan secara online. Ini membantu sekali karena lebih efisien dan tidak memakan banyak waktu."

Selain digunakan dalam administrasi akademik, teknologi digital juga mulai dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran. Dosen dan mahasantri menggunakan platform seperti WhatsApp dan Google Classroom untuk distribusi materi, koordinasi pembelajaran, dan komunikasi akademik. Dalam praktiknya, penggunaan teknologi membantu mahasantri memperoleh referensi keilmuan yang lebih luas melalui jurnal digital, kitab elektronik, video kajian, dan berbagai platform pembelajaran daring. Salah satu dosen menjelaskan:

"Mahasantri sekarang lebih mudah mencari referensi tambahan. Mereka bisa membaca jurnal, mencari kitab digital, atau mendengarkan kajian ulama dari berbagai negara. Ini tentu membantu memperluas wawasan mereka."

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil angket terhadap mahasantri yang menunjukkan tingginya tingkat penerimaan terhadap penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

Tabel 1. Persepsi Mahasantri terhadap Penggunaan Teknologi Digital

No	Aspek yang Diukur	Persentase
1	Memiliki akses terhadap perangkat digital	100%
2	Mengakses internet setiap hari	90,9%

3	Menilai teknologi membantu pembelajaran	81,8%
4	Merasa nyaman menggunakan teknologi untuk belajar	63,6%
5	Menilai digitalisasi memperkaya pengalaman belajar	81,8%

Sumber: Data Angket Mahasantri, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa mahasantri memiliki tingkat akses dan keterhubungan digital yang cukup tinggi. Mayoritas responden menilai bahwa teknologi membantu proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman akademik mereka di lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian dari kebutuhan pendidikan mahasantri, terutama dalam mendukung akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan fleksibel.

Meskipun demikian, penerimaan terhadap teknologi tidak menunjukkan adanya dominasi penuh sistem digital dalam pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, teknologi tetap diposisikan sebagai media pendukung, sedangkan pembelajaran inti masih berlangsung melalui interaksi langsung antara dosen dan mahasantri. Dalam konteks ini, pesantren tidak bergerak menuju transformasi digital yang sepenuhnya liberal sebagaimana lembaga pendidikan modern pada umumnya, melainkan mengembangkan pola digitalisasi berbasis nilai (*value-based digitalization*). Teknologi dipahami sebagai alat bantu pendidikan yang harus tetap berada dalam kontrol budaya dan moral pesantren (Suhaili et al., 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen berlangsung dalam pola adaptasi terbatas (*limited adaptation*). Pesantren menerima unsur-unsur modernitas yang dianggap mendukung efektivitas pendidikan, tetapi tetap mempertahankan identitas

tradisional sebagai lembaga pembentukan karakter dan transmisi nilai keislaman. Dalam perspektif ini, digitalisasi bukan dipahami sebagai proses penggantian sistem tradisional secara total, melainkan sebagai strategi adaptif pesantren untuk mempertahankan relevansi kelembagaan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital (Fadlilah et al., 2026).

Tradisi Pembelajaran dan Konstruksi Disiplin Akademik

Meskipun digitalisasi mulai diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen, penelitian ini menemukan bahwa tradisi pembelajaran pesantren tetap dipertahankan sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan disiplin akademik mahasantri. Tradisi seperti pembelajaran tatap muka, penggunaan kitab cetak, pencatatan manual, talaqqi, dan interaksi langsung antara dosen dengan mahasantri dipahami bukan sekadar metode teknis pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari proses transmisi nilai, adab, dan sanad keilmuan pesantren. Dalam perspektif pengelola ma'had, pendidikan pesantren tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian mahasantri melalui proses pembiasaan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kitab fisik dan tulisan tangan dianggap memiliki dimensi pedagogis yang lebih mendalam dibanding pembelajaran berbasis digital sepenuhnya. Salah satu dosen menjelaskan bahwa proses mencatat secara manual membantu mahasantri membangun keseriusan, fokus, dan penghormatan terhadap ilmu.

"Kalau mahasantri menulis langsung, mereka lebih memahami isi materi. Ada

proses kesabaran dan ketekunan di situ. Berbeda kalau hanya membaca lewat layar atau langsung copy-paste materi."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas menulis tangan dipahami sebagai bagian dari latihan intelektual sekaligus spiritual. Dalam tradisi pesantren, proses belajar tidak hanya diukur dari kecepatan memperoleh informasi, tetapi dari kedalaman keterlibatan mahasiswa dalam memahami ilmu. Menulis catatan secara manual menjadi sarana internalisasi pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan habitus akademik pesantren. Dalam konteks ini, tradisi belajar manual berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kedisiplinan dan pengendalian diri yang sulit diperoleh melalui pembelajaran digital yang serba instan (Nakhma'ussolikah et al., 2026).

Selain itu, pembelajaran tatap muka dipandang memiliki nilai relasional dan spiritual yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa memungkinkan terjadinya proses transmisi nilai yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan emosional (Muhammad Zakaria et al., 2026). Pengelola ma'had menekankan bahwa hubungan antara guru dan mahasiswa merupakan inti pendidikan pesantren yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi digital. Salah satu pimpinan ma'had menjelaskan:

"Dalam pesantren, belajar itu bukan hanya menerima materi. Ada adab, ada kedekatan dengan guru, ada proses mencontoh sikap dan perilaku. Itu sulit kalau semuanya dipindahkan ke sistem digital."

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dibangun melalui relasi interpersonal yang intensif. Guru tidak hanya

berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual yang menjadi teladan bagi mahasiswa (Rifdillah et al., 2026). Oleh karena itu, pembelajaran tatap muka tetap dianggap penting untuk menjaga kultur akademik pesantren yang berbasis penghormatan terhadap guru dan keberlanjutan sanad keilmuan Islam.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya dimensi budaya dan emosional yang kuat dalam penggunaan metode pembelajaran tradisional, khususnya penggunaan kitab cetak dan media kertas. Pengelola ma'had memandang bahwa interaksi langsung dengan teks fisik memiliki nilai simbolik dan spiritual yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh perangkat digital. Salah satu informan menyampaikan:

"Kitab itu bukan hanya bahan bacaan, tetapi bagian dari tradisi keilmuan pesantren. Ketika mahasiswa membaca dan memberi makna langsung pada kitab, di situ ada proses penghormatan terhadap ilmu dan ulama."

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kitab cetak dan pencatatan manual dipahami sebagai bagian dari pelestarian tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran fisik kitab, proses memberi makna, dan aktivitas menulis tangan menjadi simbol keberlanjutan sanad keilmuan dalam pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, teknologi digital dipandang belum mampu sepenuhnya menggantikan dimensi historis, emosional, dan spiritual yang terkandung dalam metode pembelajaran tradisional (Yarosh, 2026).

Data angket terhadap mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan pandangan pengelola ma'had. Mayoritas responden menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka lebih membantu

mereka memahami materi secara mendalam dibanding pembelajaran digital penuh. Mahasantri juga menilai bahwa penggunaan kitab cetak dan pencatatan manual membuat mereka lebih fokus dalam belajar.

Tabel 2. Persepsi Mahasantri terhadap Tradisi Pembelajaran Pesantren

No	Aspek yang Diukur	Persentase
1	Pembelajaran tatap muka lebih efektif	72,7%
2	Kitab cetak membantu fokus belajar	72,7%
3	Tradisi pembelajaran pesantren tetap perlu dipertahankan	81,8%
4	Kombinasi tradisi dan teknologi dianggap ideal	72,7%

Sumber: Data Angket Mahasantri, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran pesantren masih memiliki legitimasi yang kuat di kalangan mahasantri meskipun mereka hidup dalam kultur digital. Dengan kata lain, generasi muda pesantren tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi belajar klasik, tetapi justru memandangnya sebagai bagian penting dari proses pembentukan kualitas intelektual dan spiritual mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi pembelajaran pesantren berkaitan erat dengan konstruksi disiplin akademik. Sistem pendidikan di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen dibangun melalui pengaturan waktu yang ketat, pengawasan aktivitas belajar, pembiasaan ibadah berjamaah, serta kontrol terhadap penggunaan teknologi digital. Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasantri yang bertanggung jawab, sederhana, dan mampu mengendalikan diri. Dalam konteks ini, pembatasan penggunaan teknologi dipandang sebagai strategi pendidikan untuk menjaga fokus belajar dan stabilitas lingkungan akademik pesantren.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran pesantren memiliki fungsi sosial dan pedagogis yang lebih luas dibanding sekadar metode transfer ilmu. Tradisi belajar manual, interaksi langsung, dan kontrol kedisiplinan merupakan bagian dari mekanisme reproduksi kultur pesantren yang menjaga kesinambungan identitas kelembagaan di tengah perubahan sosial. Dalam perspektif teori reproduksi budaya, praktik-praktik tersebut dapat dipahami sebagai upaya pesantren mempertahankan habitus pendidikan Islam tradisional agar tidak tergerus oleh budaya digital yang cenderung instan, individualistik, dan minim kontrol sosial (Ma'arif et al., 2026).

Resistensi pesantren terhadap dominasi teknologi digital bukanlah bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan strategi mempertahankan kualitas pembelajaran dan karakter pendidikan pesantren. Tradisi pembelajaran di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen tetap dipertahankan karena diyakini mampu membentuk disiplin akademik, kedalaman intelektual, serta relasi moral-spiritual yang menjadi inti pendidikan pesantren tinggi.

Ambivalensi: Antara Literasi Digital dan Distraksi Mahasantri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen melahirkan sikap ambivalen terhadap teknologi digital. Di satu sisi, teknologi dipandang sebagai kebutuhan penting untuk mendukung literasi akademik dan memperluas akses pengetahuan. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya fokus belajar, kedisiplinan, serta kualitas interaksi sosial dan spiritual mahasantri. Ambivalensi

ini memperlihatkan bahwa teknologi dalam konteks pendidikan pesantren tidak dipahami secara hitam-putih sebagai sesuatu yang sepenuhnya positif ataupun negatif, melainkan sebagai instrumen yang memiliki manfaat sekaligus risiko.

Sebagian besar informan mengakui bahwa teknologi digital telah membantu mahasantri memperoleh sumber belajar secara lebih luas dan cepat. Kehadiran internet memungkinkan mahasantri mengakses kitab digital, jurnal ilmiah, video kajian, dan berbagai sumber pengetahuan yang sebelumnya sulit diperoleh di lingkungan pesantren tradisional. Salah satu dosen menyampaikan:

"Sekarang mahasantri bisa mengakses banyak referensi dengan cepat. Kalau dulu mungkin hanya bergantung pada kitab yang ada di perpustakaan, sekarang mereka bisa mencari syarah, jurnal, bahkan ceramah ulama dari berbagai negara."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi memperluas horizon intelektual mahasantri dan membuka ruang pembelajaran yang lebih dinamis. Literasi digital dalam konteks ini menjadi bagian penting dari kesiapan santri menghadapi perkembangan masyarakat modern yang semakin berbasis teknologi informasi. Pengelola ma'had juga menyadari bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara tepat merupakan kebutuhan penting agar lulusan pesantren tetap relevan dalam dunia akademik maupun sosial yang terus berubah.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa penerimaan terhadap teknologi selalu disertai kekhawatiran terhadap dampak distraktif yang ditimbulkannya. Pimpinan dan dosen menilai bahwa penggunaan smartphone dan media sosial menjadi tantangan serius dalam menjaga

kultur disiplin pesantren. Teknologi dianggap mampu menggeser pola belajar mendalam (deep learning) menjadi pola konsumsi informasi yang cepat, singkat, dan kurang reflektif. Salah satu informan menjelaskan:

"Masalahnya bukan teknologinya, tetapi bagaimana mahasantri menggunakannya. Kadang niat awal mencari materi, akhirnya malah membuka media sosial atau hiburan lain yang mengganggu fokus belajar."

Kekhawatiran tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa ruang digital memiliki karakter yang sangat berbeda dengan kultur pendidikan pesantren yang menekankan konsentrasi, ketekunan, dan pengendalian diri. Jika tradisi pesantren dibangun melalui ritme belajar yang lambat dan mendalam, maka budaya digital cenderung mendorong percepatan konsumsi informasi dan distraksi yang terus-menerus. Dalam konteks ini, teknologi dipandang berpotensi mengurangi kualitas keterlibatan intelektual mahasantri terhadap proses belajar.

Selain persoalan fokus belajar, pengelola ma'had juga menyoroti dampak teknologi terhadap pola interaksi sosial mahasantri. Dalam tradisi pesantren, kehidupan kolektif dan interaksi langsung merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter. Aktivitas belajar bersama, diskusi kitab, musyawarah, dan kedekatan dengan guru membentuk kultur sosial yang kuat dalam lingkungan pesantren. Akan tetapi, penggunaan perangkat digital yang berlebihan dipandang berpotensi menciptakan individualisme dan mengurangi intensitas interaksi sosial antar mahasantri. Salah satu pengelola menyampaikan:

"Kalau terlalu sibuk dengan gadget, mahasantri bisa kehilangan tradisi kebersamaan. Padahal di pesantren itu yang dibangun bukan hanya ilmu, tetapi juga kehidupan sosial dan adab dalam berinteraksi."

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kritik pesantren terhadap teknologi sebenarnya bukan semata-mata persoalan teknis pembelajaran, melainkan berkaitan dengan kekhawatiran terhadap perubahan kultur sosial dan spiritual mahasantri. Teknologi digital dianggap dapat menggeser orientasi pendidikan pesantren yang selama ini berbasis komunitas menjadi lebih individualistik dan berorientasi pada konsumsi informasi instan (Salikurrahman & Haningsih, 2025).

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil angket mahasantri yang menunjukkan adanya dualitas persepsi terhadap penggunaan teknologi digital.

Tabel 3. Persepsi Mahasantri terhadap Dampak dan Tantangan Digitalisasi

No	Aspek yang Diukur	Persentase
1	Teknologi membantu memahami materi pelajaran	72,7%
2	Digitalisasi memperkaya pengalaman belajar	81,8%
3	Penggunaan media sosial mengganggu fokus belajar	45,5%
4	Tantangan terbesar adalah kurangnya pelatihan teknologi	45,5%
5	Penggunaan teknologi perlu pengawasan dan kontrol	72,7%
6	Mendukung pelatihan teknologi khusus mahasantri	81,8%

Sumber: Data Angket Mahasantri, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa mahasantri pada dasarnya memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Namun demikian, pada saat yang sama mereka juga menyadari adanya potensi distraksi dan penyalahgunaan teknologi yang dapat mengganggu proses belajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi digital di lingkungan pesantren tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi secara bijaksana.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen tidak mengambil posisi anti teknologi. Sebaliknya, pesantren justru berupaya membangun model literasi digital yang berbasis kontrol moral dan kedisiplinan. Penggunaan teknologi tetap diperbolehkan, tetapi berada dalam pengawasan dan aturan tertentu agar tidak mengganggu ritme pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, pesantren berusaha menempatkan teknologi sebagai alat yang harus dikendalikan oleh nilai, bukan sebagai kekuatan yang mengendalikan perilaku mahasantri. Salah satu dosen menyampaikan:

"Yang penting bukan sekadar mahasantri bisa menggunakan teknologi, tetapi bagaimana mereka bisa mengontrol diri ketika menggunakan teknologi."

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital di pesantren memiliki dimensi moral yang kuat. Teknologi tidak dipahami sebagai ruang bebas nilai, tetapi harus diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, proses digitalisasi di pesantren berlangsung dalam kerangka pengendalian diri, etika penggunaan media, dan tanggung jawab moral mahasantri (Afifatun et al., 2025).

Temuan ambivalensi ini mencerminkan proses reflektif dalam menghadapi modernitas. Teknologi diterima karena memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, tetapi sekaligus diawasi secara ketat karena berpotensi mengganggu disiplin, fokus belajar, dan kultur sosial pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan pesantren tinggi tidak berlangsung secara linear menuju modernisasi penuh, melainkan melalui proses adaptasi kritis yang mempertimbangkan dimensi akademik, moral, dan spiritual secara bersamaan.

Negosiasi Tradisi dan Modernitas: Model Pendidikan Pesantren Hibrida

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen tidak berlangsung dalam bentuk penerimaan penuh terhadap modernitas maupun penolakan total terhadap teknologi digital. Sebaliknya, pesantren membangun proses negosiasi antara tradisi dan modernitas melalui pola integrasi yang selektif dan berbasis nilai. Dalam konteks ini, teknologi diterima sebagai instrumen pendukung pendidikan, tetapi tetap ditempatkan di bawah kerangka budaya dan disiplin pesantren. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa pesantren tidak memosisikan modernisasi sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu disesuaikan dengan karakter pendidikan Islam berbasis tradisi.

Negosiasi tersebut tampak dalam cara pengelola ma'had memilah ruang-ruang penggunaan teknologi. Digitalisasi diterima secara lebih terbuka pada aspek administrasi, komunikasi akademik, dan akses sumber belajar, sementara pada aspek pembelajaran inti dan pembentukan karakter, sistem tradisional tetap dipertahankan. Pembelajaran kitab, talaqqi, pencatatan manual, dan interaksi tatap muka masih diposisikan sebagai inti pendidikan pesantren karena dianggap memiliki dimensi spiritual dan moral yang tidak dapat digantikan oleh teknologi digital. Salah satu pimpinan ma'had menjelaskan:

"Kami tidak menolak teknologi, tetapi pesantren juga tidak boleh kehilangan ruhnya. Teknologi hanya alat bantu, sedangkan inti pendidikan tetap pada pembinaan adab, kedisiplinan, dan hubungan guru dengan mahasiswa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi di lingkungan pesantren

tidak dipahami sekadar sebagai transformasi teknis pendidikan, melainkan sebagai proses penyesuaian yang harus tetap menjaga identitas kelembagaan pesantren. Dalam perspektif ini, teknologi tidak boleh mendominasi seluruh sistem pendidikan karena dikhawatirkan akan menggeser orientasi pendidikan pesantren dari pembentukan karakter menuju sekadar transfer informasi akademik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses negosiasi berlangsung melalui mekanisme kontrol sosial dan regulasi penggunaan teknologi. Penggunaan smartphone dan akses internet tetap diperbolehkan, tetapi berada dalam batasan tertentu sesuai aturan pesantren. Pengawasan tersebut bertujuan menjaga ritme belajar, mengurangi distraksi digital, dan mempertahankan kultur kolektif pesantren. Dalam konteks ini, disiplin menjadi instrumen penting dalam proses integrasi teknologi. Pesantren tidak hanya mengajarkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Salah satu dosen menyampaikan:

"Yang penting bukan sekadar mahasiswa bisa menggunakan teknologi, tetapi bagaimana mereka bisa mengontrol diri ketika menggunakan teknologi."

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital di pesantren memiliki dimensi moral yang kuat. Teknologi tidak dipahami sebagai ruang bebas nilai, tetapi harus diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, proses digitalisasi di pesantren berlangsung dalam kerangka pengendalian diri, etika penggunaan media, dan tanggung jawab moral mahasiswa.

Data angket menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendukung penggunaan teknologi sebagai media

pendukung pembelajaran, tetapi pada saat yang sama tetap menginginkan keberlanjutan sistem pembelajaran tradisional pesantren. Mahasantri menilai bahwa kombinasi antara pembelajaran digital dan pembelajaran tatap muka memberikan pengalaman belajar yang lebih seimbang.

Tabel 4. Persepsi Mahasantri terhadap Integrasi Tradisi dan Teknologi

No	Aspek yang Diukur	Persentase
1	Memukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran	81,8%
2	Tradisi pembelajaran pesantren tetap perlu dipertahankan	81,8%
3	Menilai kombinasi tradisi dan teknologi lebih ideal	72,7%
4	Teknologi tetap memerlukan pengawasan dan kontrol	72,7%
5	Digitalisasi penting bagi masa depan pesantren	72,8%

Sumber: Data Angket Mahasantri, 2025

Temuan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda pesantren tidak melihat tradisi dan teknologi sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai elemen yang dapat saling melengkapi apabila dikelola secara proporsional. Dalam konteks ini, muncul kecenderungan terbentuknya kultur pendidikan baru di pesantren yang mengombinasikan fleksibilitas teknologi dengan kedalaman tradisi belajar pesantren.

Fenomena ini menunjukkan lahirnya model pendidikan pesantren hibrida (*hybrid pesantren education*), yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan teknologi digital secara terbatas tanpa menghilangkan fondasi tradisional pesantren. Model ini ditandai oleh tiga karakter utama. Pertama, penggunaan teknologi bersifat instrumental, yakni sebagai alat bantu untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, bukan menggantikan sistem utama pembelajaran pesantren. Kedua, tradisi pembelajaran klasik tetap dipertahankan

sebagai mekanisme pembentukan karakter, disiplin, dan sanad keilmuan. Ketiga, integrasi teknologi dilakukan melalui kontrol moral dan regulasi kelembagaan yang ketat agar tidak mengganggu kultur akademik pesantren. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bourdieu tentang reproduksi budaya yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan mempertahankan habitus melalui praktik-praktik sosial yang diwariskan secara terus-menerus (Korea Safety Culture Society & Moon, 2026).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif yang cukup kuat dalam menghadapi perubahan sosial di era digital. Adaptasi tersebut tidak dilakukan melalui modernisasi radikal, tetapi melalui proses seleksi dan reinterpretasi nilai yang memungkinkan pesantren tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya. Dalam perspektif teori negosiasi tradisi dan modernitas, kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren bukan institusi yang statis, melainkan ruang sosial yang terus melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai inti yang dianggap fundamental.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan di Ma'had Al Nashr Litakwinil Ilmi Sragen berlangsung melalui proses adaptasi yang selektif dan berbasis nilai keislaman pesantren. Teknologi digital diterima sebagai instrumen pendukung pendidikan, khususnya dalam aspek administrasi akademik, komunikasi pembelajaran, dan akses terhadap sumber pengetahuan yang lebih luas. Namun demikian, pesantren tetap mempertahankan tradisi pembelajaran klasik

seperti talaqqi, penggunaan kitab cetak, pencatatan manual, dan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa sebagai fondasi utama pembentukan karakter, disiplin, dan sanad keilmuan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa digitalisasi di lingkungan pesantren melahirkan hubungan yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi membantu memperluas literasi akademik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Akan tetapi, di sisi lain, penggunaan teknologi juga dipandang berpotensi menimbulkan distraksi digital, menurunkan fokus belajar, dan mengurangi intensitas interaksi sosial di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, integrasi teknologi dilakukan melalui pengawasan, pembatasan penggunaan, dan penguatan literasi digital berbasis etika serta pengendalian diri.

Penelitian ini menemukan lahirnya model pendidikan pesantren hibrida (hybrid pesantren education), yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan teknologi digital secara terbatas tanpa menghilangkan identitas tradisional pesantren. Model tersebut ditandai oleh penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan, keberlanjutan tradisi pembelajaran klasik, serta kontrol moral dalam penggunaan teknologi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi modernitas tanpa kehilangan karakter utama sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis nilai, budaya, dan spiritualitas.

Daftar Pustaka

- Afifatun, S., Firdalina, F., Sari, M., Kesumasari, N., Fatmawati, N., & Febridawati, F. (2025). Integration of Artificial Intelligence in Islamic Education: Transformation of Pedagogy, Curriculum, and Spirituality Based on Maqāṣid al-Sharī'ah. *BASICA*, 5(2), 135–148. <https://doi.org/10.37680/basicav5i2.9626>
- Afissa H.O. (2026, March 12). *Dukung PP TUNAS, Kemenag Siapkan Strategi Literasi Digital bagi 13 Juta Siswa dan Santri*. Kemenag RI. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/dukung-pp-tunas-kemenag-siapkan-strategi-literasi-digital-bagi-13-juta-siswa-dan-santri-rCtYM>
- Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata. (2025). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024 (Vol. 13) [PDF]. Badan Pusat Statistik.
- Fadlilah, F., Chaniago, F., Farwati, S., Fitriani, S., & Takriyanti, R. (2026). Islamic Value-Based Conflict Management in Pesantren: Strengthening Dormitory Culture and Multicultural Character Formation. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 354–370. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i2.2589>
- Hikmayati, I., Nuraeni, R., Hernandi, H., Sudrajat, A. A. I., & Selamet, S. (2025). Deep Learning Design in Islamic Boarding School (Pesantren): Integration of Islamic Values, Digital Technology, and 21st-Century Competencies. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12872>

- Horban, Y., Karakoz, O., & Semykras, V. (2026). Digital Culture of a Modern Institution of Higher Education in the Context of Technological and Socio-Cultural Transformations. *National Academy Of Managerial Staff Of Culture And Arts Herald*, (4). <https://doi.org/10.32461/2226-3209.4.2025.351833>
- Komariah, E. N., Maolla, N. W., & Basir, A. (2025). PARADOX OF TRADITION AND MODERNITY: THE DYNAMIC TRANSFORMATION OF INDONESIAN PESANTREN. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.58738/compass.v3i1.749>
- Korea Safety Culture Society, & Moon, Y. J. (2026). Research Trends in Unification Education Across Administrations Using Text Mining: Based on Path Dependency Theory, the Multiple Streams Framework, and Framing Theory. *Forum of Public Safety and Culture*, 50, 435–454. <https://doi.org/10.52902/kjsc.2026.50.435>
- Ma`arif, M. A., Sebgag, S., Syamsi, Moh., & Alai, A. (2026). Religious Families as Sources of Islamic Cultural Capital: Social Analysis in Islamic Religious Education, Analysis of Bourdieu's Social Theory. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 101–114. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i2.65>
- Muhammad Zakaria, Mhd. Habibu Rahman, Yammipa Haruni Pasaribu, Nurul Syura, & Nurhasanah. (2026). Deep Learning in Islamic Education: A Reconstruction of Meaningful Learning Grounded in Spiritual Values. *Contemporary Journal of Applied Sciences*, 4(2), 55–70. <https://doi.org/10.55927/cjas.v4i2.130>
- Nakhma'ussolikhah, N., Gumiandari, S., Nurhayati, E., & Nurlaela, N. (2026). Integrating Deep Learning with Islamic Religious Education Strengthening Academic Competence and Religious Character. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 8(1), 56–88. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v8i1.450>
- Rifdillah, M., Syarifudin, E., & Ayubi, S. A. (2026). Islamic organizational culture and asatidzah well-being in modern pesantren: The mediating role of Islamic entrepreneurship. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.22219/jaa.v9i2.44616>
- Rohim, F., Muhamad Jamaludin, & Moh. Rian Hidayat. (2026). Reconstructing Pesantren Curriculum In The Digital Era: Integrating Islamic Values And Modern Knowledge. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 10(1), 307–325. <https://doi.org/10.14421/skijer.2026.101.01>
- Saing, M., Panggabean, H. S., Yunus, & Anwar, N. F. (2026). POSITIONING DIGITAL LITERACY IN MODERN PESANTREN: TEACHERS' PERCEPTIONS AND EDUCATIONAL IMPLEMENTATION. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1), 2149–2163. <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.2282>
- Salikurrahman, S., & Haningsih, S. (2025). Existence Of Islamic Spiritual Culture In Shaping Students' Spiritual Character. *El-Tarbawi*, 18(2). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art6>

- Saputro, M. R., & Arif, M. (2025). Analysis Of The Role Of Information Technology In Strengthening Islamic Religious Education In Pesantren: A Study Of Digital Transformation. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(2), 803–828. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i2.474>
- Suhaili, A., Sayogie, F., & Farkhan, M. (2026). Recontextualizing Pesantren in International Scholarship: A Corpus-Based Semantic Profile Analysis. *Buletin Al-Turas*, 32(1), 65–80. <https://doi.org/10.15408/bat.v32i1.50337>
- Supriyanto, S., Waseso, H. P., Albar, M. H., Zain, M. F., & Husnayain, F. (2025). Ma'had Aly and the Future of Islamic Higher Education: Bridging Tradition and Modernity in Indonesia's Islamic Religious College System. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 145–156. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i2.119>
- Supriyono, S. (2022). Pesantren, the COVID-19 Pandemic and Digital Transformation: A Global Development Perspective. *Muslim Education Review*, 1(1), 37–58. <https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.10>
- Suryati, S., Mulyani, E. S., & Shadiqin, S. I. (2025). Strategies for the Transformation of Traditional Islamic Boarding Schools in Aceh Singkil: Integrating Education, Social, and Religious Aspects. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 80–94. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2371>
- Yarosh, O. (2026). Online Islamic Education Platforms, Islamic Reformism and Transmission of Islamic Knowledge in CIS Countries. *Journal of Muslims in Europe*, 15(1), 77–102. <https://doi.org/10.1163/22117954-bja10140>

This page is intentionally left blank